

**SONKEIGO PADA ANIME KARASU WA ARUJI WO ERABANAI 「鳥は主を選ばない」 EPISODE 1-12
KARYA CHISATO ABE**

Mohammad Fairuzabadi Ali

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadfairuzabadi.20046@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yovinzabethvine@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms and social factors influencing the use of *sonkeigo* (honorific language) in the anime Karasu wa Aruji wo Erabanai episodes 1–12. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation and note-taking of dialogues containing *sonkeigo*. The results show 43 *sonkeigo* instances, dominated by special verbs such as kudasaru (5), irassharu (1), oide ni naru (3), gozonji (3), nasaru (2), goran ni naru (2), and meshiagaru (2). Other patterns found include (ra)reru (9), o/go ~ ni naru (11), and o/go ~ kudasai (5). The main social factors influencing their use are social status (31 instances) and interpersonal relations (12 instances). These findings indicate that *sonkeigo* use in the anime reflects the Japanese politeness system emphasizing respect, hierarchy, and social harmony.

Keywords: *Keigo*, *Sonkeigo*, Social Factors, Social Status, Anime

要旨

本研究は、アニメ『鳥は主を選ばない』（第1話から第12話）における尊敬語の形態と、その使用に影響を与える社会的要因を分析することを目的とする。記述的質的研究法を用い、尊敬語を含む台詞を観察・記録してデータを収集した。分析の結果、尊敬語の使用例は43件確認され、その中で最も多く見られたのは特別動詞形であり、くださる（5件）、いらっしゃる（1件）、おいでになる（3件）、ご存じ（3件）、なさる（2件）、ご覧になる（2件）、召し上がる（2件）などが含まれる。そのほか、～（ら）れる形（9件）、お／ご～になる形（11件）、お／ご～ください形（5件）が確認された。使用に影響する主な社会的要因は社会的地位（31件）と人間関係（12件）であった。これらの結果から、本作品における尊敬語の使用は、日本語の礼儀体系における敬意・階層・調和を重視する特徴を反映していることが明らかになった。

キーワード： 敬語、尊敬語、社会的要因、社会的地位、アニメ

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki sistem kesantunan yang kompleks, salah satunya tercermin dalam penggunaan *keigo* (敬語) atau bahasa hormat. Menurut Parastuti dan Pratita (2020:21), *keigo* merupakan bentuk kesopanan yang digunakan ketika berbicara dengan lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi. *Keigo* terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu *sonkeigo* (尊敬語) yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara, *kenjougo* (謙讓語) yang digunakan untuk merendahkan diri, dan *teineigo* (丁寧語) sebagai bentuk kesopanan netral. Ketiga bentuk ini berfungsi menjaga etika serta hierarki sosial dalam komunikasi masyarakat Jepang.

Namun, penggunaan *keigo*, terutama *sonkeigo*, kerap menjadi tantangan bahkan bagi penutur asli. Hasanudin (2019:194) menyatakan bahwa *sonkeigo* merupakan salah satu aspek yang paling membingungkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, baik bagi penutur asing maupun penutur asli. Kesulitan ini timbul karena banyaknya faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bentuk, seperti usia, status sosial, hubungan interpersonal, dan konteks situasi. Sebagai contoh, kata “makan” dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu bentuk, sementara dalam bahasa Jepang memiliki variasi seperti *taberu* (食べる), *meshiagaru* (召し上がる), dan *itadaku* (いただく) yang menunjukkan tingkat kehormatan berbeda. Kesalahan dalam penggunaan bentuk dapat dianggap tidak sopan dan memunculkan jarak sosial (Sudjianto & Dahidi, 2014:188).

Selain status sosial, *keigo* juga mencerminkan identitas sosial penuturnya. Okamoto (1999:53) menjelaskan bahwa *keigo* bukan sekadar sarana untuk menunjukkan rasa hormat, tetapi juga berfungsi menandai posisi sosial seseorang dalam struktur hierarkis masyarakat. Dengan demikian,

pemilihan bentuk bahasa yang tepat menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial antarpenutur.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, anime dapat berperan sebagai media yang efektif untuk memahami penggunaan *keigo*. Menurut Safitri (2023:48), anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyajikan ekspresi bahasa dan budaya Jepang dalam konteks autentik, sehingga membantu pembelajar memahami kosakata, tata bahasa, dan ekspresi kontekstual secara lebih alami.

Salah satu anime yang menarik untuk dikaji dari segi penggunaan *keigo* adalah *Karasu wa Aruji wo Erabanai* (鳥は主を選ばない). Berlatar zaman Heian, anime ini menggambarkan kehidupan istana yang sarat dengan norma kesopanan dan sistem hierarki sosial yang ketat. Hubungan antar tokoh menciptakan situasi linguistik yang kaya untuk kemunculan bentuk *sonkeigo*. Anime ini juga memperoleh respons positif dengan rating 8,5 di MyAnimeList dan 7,9 di AniList, yang menunjukkan popularitas serta potensi nilai kajian linguistiknya.

Penelitian mengenai *keigo* dalam media populer telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada konteks modern. Misalnya, Salsabillah (2022) meneliti *keigo* dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* yang berlatar dunia kerja modern, Sari dan Kaluge (2021) mengkaji penggunaan *keigo* dalam anime *Violet Evergarden* dengan latar fiktif bergaya Eropa pascaperang, dan Aridayani serta Meidariani (2024) membahas *keigo* dalam drama *Coffee & Vanilla* menggunakan teori Mizutani. Belum banyak penelitian yang mengkaji *keigo* dalam konteks klasik seperti kehidupan istana.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dalam anime *Karasu wa Aruji wo Erabanai* episode 1–12 karya Chisato Abe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian

pragmatik dan kesantunan berbahasa Jepang, khususnya dalam konteks budaya tradisional yang mencerminkan sistem hierarki sosial.

Penelitian ini didasarkan pada teori berikut:

Keigo (敬語)

Keigo (敬語) dapat diartikan sebagai bahasa hormat. Dalam kata lain, ialah bahasa sopan yang digunakan pembicara ketika berbicara dengan lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi (Parastuti dan Pratita, 2020:21).

Secara umum, *keigo* (敬語) menjadi 3 jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

1. Sonkeigo

Sonkeigo merupakan jenis *keigo* atau bahasa sopan yang digunakan ketika pembicara membicarakan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Parastuti dan Pratita, 2020:33). Penggunaan *sonkeigo* bertujuan untuk meninggikan atau menaikkan derajat lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Terdapat beberapa bentuk perubahan kata dalam pemakaian *sonkeigo* menurut Parastuti dan Pratita (2020:34), yang dikelompokkan sebagai berikut:

a. Perubahan verba khusus sebagai *Sonkeigo*

Verba yang mengalami perubahan bentuk khusus dari bentuk asalnya untuk menunjukkan penghormatan. Meskipun bentuknya berubah, makna dasar verba tersebut tetap sama (Parastuti dan Pratita, 2022:12).

No	Verba	<i>Sonkeigo</i>	Arti
1.	います <i>imasu</i>	いらっしゃい ます (いらっ さる)	Ada
2.	行きます <i>ikimasu</i>	<i>irasshaimasu</i> (<i>irassharu</i>)	Pergi
3.	来ます <i>kimasu</i>	おいでになり ます	Datang
4.	訪問しま す		Berkunjung

	<i>houmon shimasu</i>	<i>oide ni narimasu</i>	
5.	聞きます <i>kikimasu</i>	お聞きになり ます <i>okiki ni narimasu</i>	Mendengar
6.	言います <i>iimasu</i>	おっしゃいま す (おっしゃ る) <i>osshaimasu</i> (<i>ossharu</i>)	Mengatakan
7.	食べます <i>tabemasu</i>	召し上がりま す <i>meshiagarimas u</i>	Makan
8.	飲みます <i>nomimas u</i>	<i>goran ni narimasu</i>	Minum
9.	見ます <i>mimasu</i>	ご覧になりま す <i>goran ni narimasu</i>	Melihat
10.	します <i>shimasu</i>	なさいます <i>nasaimasu</i>	Melakukan
11.	知ってい ます <i>shitte imasu</i>	ご存じです <i>gozonjidesu</i>	Tahu
12.	くれます <i>kuremasu</i>	くださいます <i>kudasaimasu</i>	Menerima

b. Perubahan bentuk (*ra)rerau*/～(ら)れる

kata kerja golongan 1 seperti *kaku* (書く) menggunakan verba bantu ~ *rerau* (~れる), dan untuk kata kerja golongan 2 seperti *ukeru* (受ける) dan *okiru* (起きる) menggunakan verba bantu ~ *rareru* (~られる) (Parastuti dan Pratita, 2020:37).

c. Perubahan bentuk *o~ninaru*/お～になる

Menyisipkan kata kerja yang di dalamnya mencakup bentuk *masu* (~ます) / *te* (~て)

/dan *ta* (~た) dengan pola *o-ninaru* (お～になる) (Parastuti dan Pratita, 2020:37).

Contohnya pada verba (待つ) *matsu* menjadi (お待ちになる) *o machi ini naru*.

d. Perubahan bentuk perintah *o-kudasai/お～ください*

Menggunakan pola *o-kudasai/お～ください* atau *go-kudasai/ご～ください* pada kata kerja yang menunjukkan perintah, permohonan dan izin (Parastuti dan Pratita, 2022:15).

2. *Kenjougo*

Kenjougo merupakan bahasa hormat untuk merendahkan diri sendiri terhadap lawan bicara melalui pernyataan yang berkenaan dengan diri sendiri (Parastuti dan Pratita, 2020:26). Dengan kata lain, *kenjougo* digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

a. Perubahan verba khusus sebagai *Kenjougo* (謙譲語)

No	Verba	<i>Kenjougo</i>	Arti
1.	い ま す <i>imasu</i>	おりま す <i>orimasu</i>	Ada
2.	行 き ま す <i>ikimasu</i>	参りま す <i>mairimasu</i>	Pergi
3.	来 ま す <i>kimasu</i>	ま い ま す <i>mairimasu</i>	Datang
4.	訪 問 し ま す <i>houmon</i>	伺いま す <i>ukagaimasu</i>	Berkunjung

	<i>shimasu</i>		
5.	聞 き ま す <i>kikimasu</i>		Mendengar/bertanya
6.	言 い ま す <i>iimasu</i>	申し上げま す <i>moushiagemasu</i>	Mengatakan
		申します <i>moushimasu</i>	
7.	食 べ ま す <i>tabemasu</i>	いただきま す <i>itadakimasu</i>	Makan
8.	飲 み ま す <i>nomimasu</i>		Minum
9.	見 ま す <i>mimasu</i>	拝見しま す <i>haikenshimasu</i>	Melihat
10.	会 い ま す <i>aimasu</i>	お目にかか りま す <i>omeni kakarimasu</i>	Bertemu
11.	し ま す <i>shimasu</i>	いたしま す <i>itashimasu</i>	Melakukan
12.	知 つ て い ま す <i>shitteimasu</i>	存じており ま す <i>zonjiteorimasu</i>	Tahu
13.	あ げ ま す <i>agemasu</i>	さしあげま す <i>sashiagemasu</i>	Memberi

14.	も ら い ま す <i>morai masu</i>	いただきま す <i>itadakimasu</i>	Menerima
-----	--	----------------------------------	----------

b. Verba bentuk *o-suru*/お～する

Menyisipkan pola *o/go ~ suru* (お/ご～する) kedalam kata kerja. Menurut Parastuti dan Pratita (2022:29), Penggunaan pola *o/go ~ suru* ditujukan untuk memperhalus pernyataan tindakan pembicara kepada orang lain supaya lebih sopan. Selain pola ini, terdapat pola yang hampir sama yaitu pola *o/go ~ itasu* (お/ご～いたす). Hanya saja pola *o/go ~ itasu* lebih merendah dari pola *o/go ~ suru*.

3. *Teineigo*

Teineigo merupakan bahasa hormat untuk menunjukkan rasa hormat tanpa memandang kedudukan/posisi lawan bicara (Parastuti dan Pratita, 2020:26). Dalam kata lain, *teineigo* tidak ditujukan untuk meninggikan lawan bicara maupun merendahkan pembicara.

a. Bentuk *desu* (です) dan *masu* (ます)

Pola *desu* (です) dan *masu* (ます) digunakan di akhir kalimat untuk menyatakan kesopanan.

b. Penambahan imbuhan *o* (お) atau *go* (ご)

Imbuhan *o* (お) dan *go* (ご) ditempatkan di awal kata untuk menunjukkan kesopanan. Contohnya seperti *kane* (金) 'uang' menjadi *okane* (お金) dan *cha* (茶) 'teh' menjadi *ocha* (お茶) (Parastuti dan Pratita, 2022:42).

c. Perubahan kata-kata tertentu sebagai *teineigo* (丁寧語)

Penggunaan kata khusus *teineigo*, seperti *desu* (です) menjadi *de gozaimasu* (でござります) dan *arimasu* (あります) menjadi *gozaimasu* (ござります) (Parastuti dan Pratita, 2022:43).

Faktor Sosial

Menurut Mizutani (1987:3-15), dalam menentukan tingkat kesopanan, terdapat beberapa faktor sosial yang memengaruhi, yaitu:

1. Keakraban
2. Usia
3. Hubungan Sosial
4. Status Sosial
5. Jenis Kelamin
6. Keanggotaan Kelompok
7. Situasi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan data berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur *Sonkeigo*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah media non-manusia berupa anime *Karasu wa Aruji wo Erabanai* karya Chisato Abe yang diproduksi oleh Studio Pierrot dan ditayangkan perdana pada bulan April 2024. Anime ini menceritakan tentang Yukiya, seorang pemuda yang dipilih untuk menjadi pelayan pribadi pangeran muda yang akan naik tahta menjadi Kaisar. Sepanjang kisah, Yukiya terlibat dalam dinamika sosial, intrik politik, dan konflik kekuasaan di lingkungan istana yang kental dengan hierarki dan kesopanan. Data yang dianalisis berupa kalimat atau percakapan yang mengandung bentuk *sonkeigo* dalam anime untuk mengungkap bagaimana *sonkeigo* digunakan serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dan pencatatan terhadap percakapan dalam anime.

Analisis dilakukan dengan empat langkah: klasifikasi, analisis situasi & konteks percakapan, interpretasi/penafsiran faktor sosial berdasarkan teori Mizutani, dan penarikan simpulan. Pada langkah pertama, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk perubahan verba *sonkeigo*, kemudian disusun dalam bentuk tabel dan dideskripsikan struktur pembentuknya. Langkah kedua, data akan dianalisis berdasarkan situasi percakapan, termasuk siapa penutur dan lawan bicaranya, hubungan sosial, tempat, dan waktu kejadian. Ketiga, berdasarkan konteks percakapan, data akan diidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan *sonkeigo*. Terakhir, berdasarkan temuan analisis hasil klasifikasi dan interpretasi, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai penggunaan bentuk-bentuk *sonkeigo* dan faktor sosial yang mempengaruhi dalam anime *Karasu Wa Aruji Wo Erabanai* episode 1-12, penelitian ini menggunakan teori dari Parastuti & Pratita (2020) dan teori Mizutani (1987) sebagai landasan analisis dan klasifikasi data.

A. Penggunaan Bentuk *Sonkeigo*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 43 data penggunaan *sonkeigo*. Berikut merupakan tabel data *sonkeigo* yang ditemukan.

No.	Bentuk <i>Sonkeigo</i>	Jumlah Data
1.	Verba khusus <i>Meshiagaru</i> 召し上がる	2
2.	Verba khusus <i>Irassharu</i> いらっしゃる	1
3.	Verba khusus <i>Oide ni naru</i>	3

	おいでになる	
4.	Verba khusus <i>Gozonji</i> ご存じ	3
5.	Verba khusus <i>Nasaru</i> なさる	2
6.	Verba khusus <i>Goran ni naru</i> ご覧になる	2
7.	Verba khusus <i>Kudasaru</i> くださる	5
8.	~(ra)reru ~(ら)れる	9
9.	<i>o/go ~ ni naru</i> お/ご～になる	11
10.	<i>o/go-kudasai</i> お/ご～ください	5
Total keseluruhan		43

1) Verba Khusus *Sonkeigo*

- (1) 召し上がる前に目を冷やされるといいですよ。

Meshiagaru mae ni me wo hiyasareru to ii desu yo

‘Sangat cocok untuk menyegarkan mata sebelum Anda makan.’

[03/19:50]

Penggunaan *sonkeigo* terlihat pada verba 召し上がる (*meshiagaru*). 召し上がる (*meshiagaru*) merupakan perubahan bentuk khusus *sonkeigo* dari verba golongan 1 食べる (*taberu*) yang berarti “makan” dan 飲む (*nomu*) yang berarti “minum”.

Namun dalam konteks kalimat ini, makna yang dimaksud adalah makan. Penggunaan verba 召し上がる (*meshiagaru*) pada kalimat ini bertujuan untuk memperhalus tindakan lawan bicara yang merupakan tokoh dengan status sosial lebih tinggi daripada pembicara serta menunjukkan penghormatan dalam lingkungan kerajaan.

2) ~(*Ra*) *reru* (~ (ら) れる)

(11) 驚かれたでしょう。一生のほとんどを人の形で過ごされる 貴族の方には目にする機会などないでしょうから。

Odorokareta deshou. Isshou no hotondo wo hito no katachi de sugosareru kizoku no kata ni wa me ni suru kikai nado nai deshou kara

'Anda pasti terkejut, bukan ? Karena para bangsawan yang hampir seluruh hidupnya menghabiskan waktu dalam bentuk manusia pasti tidak memiliki banyak kesempatan untuk melihat hal seperti itu.'

[03/20:11]

Penggunaan *sonkeigo* terlihat pada dua verba dalam kalimat ini. Pertama, 驚かれた (*odorokareta*) yang merupakan bentuk *sonkeigo* dari verba 驚く (*odoroku*) "terkejut" dengan menggunakan pola れる/られる (*reru/rareru*). Kedua, 過ごされる (*sugosareru*) yang merupakan bentuk *sonkeigo* dari verba 過ごす (*sugosu*) "menghabiskan waktu" juga menggunakan pola れる/られる (*reru/rareru*). Selain itu, penggunaan 貴族の方 (*kizoku no kata*) dengan kata 方 (*kata*) sebagai pengganti 人 (*hito*) menunjukkan tingkat kesopanan yang tinggi untuk menyebut "para

bangsawan". Penggunaan *sonkeigo* dalam konteks percakapan ini menunjukkan bahwa penghormatan tidak hanya dilakukan kepada atasan atau majikan sendiri saja melainkan kepada tamu kerajaan yang mana kedudukan sosialnya lebih tinggi.

3) *O/Go ~ ni naru* (お/ご～になる)

(13) 我々四家をないがしろにして政がつとまるものか、遠からずお分かりになるだろう。

Wareware shikke wo naigashiro ni shite matsurigoto ga tsutomaru mono ka.

Toukarazu o wakari ni naru darou

'Dengan mengabaikan kami, empat keluarga, tidak mungkin bisa mengatur pemerintahan. Beliau akan segera memahaminya.'

[01/05:28]

Penggunaan *sonkeigo* terlihat pada verba お分かりになる (*owakari ni naru*). Verba お分かりになる (*owakari ni naru*) merupakan bentuk *sonkeigo* dari verba dasar 分かる (*wakaru*) "memahami".

Kata ini dibentuk dengan prefiks kehormatan お (o) dan pola ～になる (ni naru), yang merupakan salah satu ciri khas bentuk *sonkeigo* untuk meninggikan lawan bicara atau subjek yang dibicarakan. Dalam konteks ini, subjeknya adalah Pangeran muda dari keluarga utama, seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam struktur sosial kerajaan. Meskipun isi percakapan bernada sedikit kritis karena membahas ketidakcakapan sang pangeran dalam memimpin, pembicara tetap menggunakan bentuk bahasa hormat saat menyebut tindakan yang dilakukan oleh pihak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara tetap menjaga kesopanan dan

menghormati status sosial pangeran sebagai anggota keluarga bangsawan.

4) *O/go ~ kudasai* (お/ご～ください)

- (15) ご無理なさらないでください。 責任
あるお役目で お疲れがたまっている
のでしょう。

Go muri nasaranaide kudasai. Sekinin aru oyakume de otsukare ga tamatte iru no deshou

'Jangan memaksakan diri. Tanggung jawab yang besar pasti membuat Anda lelah.'

[06/00:31]

Penggunaan *sonkeigo* terlihat pada ご無理なさらないでください (go muri nasaranaide kudasai). Bentuk ini merupakan *sonkeigo* dari 無理する (muri suru) "memaksakan diri" dengan menggunakan pola ご + verba + なさる + ください (go + verba + nasaru + kudasai). Verba なさる (nasaru) merupakan bentuk *sonkeigo* khusus dari する (suru) "melakukan", dan ketika dikombinasikan dengan ください (kudasai) menjadi bentuk larangan yang sangat sopan. Selain itu, terdapat penggunaan prefiks honorifik お (o) pada お役目 (oyakume) "tugas" dan お疲れ (otsukare) "kelelahan" untuk menghormati kondisi dan tanggung jawab tuan putri. Penggunaan bentuk *sonkeigo* ini mencerminkan hubungan pelayan dengan majikan dalam lingkungan kerajaan, di mana pelayan harus menunjukkan rasa hormat maksimal bahkan ketika sedang merawat atau menasihati tuan putri.

B. Faktor Sosial yang Mempengaruhi

Berdasarkan 43 data *sonkeigo* yang ditemukan, diketahui bahwa faktor sosial yang paling dominan mempengaruhi penggunaan *sonkeigo* adalah status sosial sebagai faktor utama dengan jumlah 31 data. Sedangkan 12 data sisanya merupakan faktor hubungan sosial sebagai faktor utamanya.

1) Status Sosial

- (1) 召し上がる前に目を冷やされるといい
ですよ。

Meshiagaru mae ni me wo hiyasareru to ii
desu yo

'Sangat cocok untuk menyegarkan mata
sebelum Anda makan.'

[03/19:50]

Terdapat adegan di mana seorang pelayan pribadi tuan putri kerajaan berbicara kepada kandidat calon permaisuri. seorang pelayan tersebut bernama Samomo yang diutus oleh tuan putri untuk mengunjungi Asebi dengan membawakan buah-buahan dingin sebagai hadiah untuk menenangkan Asebi setelah shock atas adanya penyusup yang masuk kedalam istana tempat para kandidat permaisuri berada. Setelah Samomo memberitahukan perihal kunjungan dan memberikan buahnya, ia pun lanjut memberikan saran.

Faktor utama yang mempengaruhi penggunaan *sonkeigo* pada tuturan ini adalah status sosial. Hal ini dikarenakan meskipun Asebi belum secara resmi terpilih menjadi permaisuri, statusnya sebagai kandidat yang tinggal di lingkungan istana menempatkannya dalam hierarki yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelayan seperti Samomo. Sehingga samomo diharuskan memakai *sonkeigo* untuk menjaga kesopanan dan etika komunikasi dalam lingkungan istana.

Selain faktor utama, terdapat pula faktor pendukung yang juga mempengaruhi penggunaan *sonkeigo* dalam tuturan ini. Yakni faktor situasi di

mana Samomo yang datang mengatasnamakan orang lain, dalam hal ini tuan putri, untuk memberikan hadiah buah-buahan sebagai bentuk perhatian sehingga membuat interaksi antara Samomo dan Asebi berada di situasi formal meskipun berlangsung di ruangan pribadi.

2) Hubungan Sosial

(13) 我々四家をないがしろにして政がつとまるものか、遠からずお分かりになるだろう。

*Wareware shikke wo naigashiro ni shite
matsurigoto ga tsutomaru mono ka.
Toukarazu o wakari ni naru darou*
'Dengan mengabaikan kami, empat keluarga, tidak mungkin bisa mengatur pemerintahan. Beliau akan segera memahaminya.'

[01/05:28]

Dalam pertemuan antar kepala keluarga bangsawan, salah satu kepala keluarga bangsawan wilayah selatan berdiskusi dengan kepala keluarga bangsawan lainnya mengenai kemampuan memimpin Pangeran Muda kerajaan. Percakapan ini bersifat membahas pihak ketiga dengan nada sedikit kritis, namun tetap menjaga sopan santun karena subjek yang dibahas adalah anggota keluarga kerajaan.

Faktor utama yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* pada tuturan ini adalah hubungan sosial. Kepala keluarga bangsawan berada dalam hubungan politik formal dengan Pangeran Muda sebagai penguasa, di mana meskipun sedang mengkritik kebijakan pangeran, ia tetap harus mempertahankan protokol kesopanan dalam konteks hubungan penguasa-bangsawan. Hal ini tercermin dari penggunaan verba *sonkeigo* お分かりになる (*o wakari ni naru*) untuk menggantikan verba 分かる (*wakaru*) "memahami".

Selain faktor utama, terdapat pula faktor pendukung yang juga memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dalam tuturan ini. Yakni faktor situasi di mana percakapan berlangsung dalam pertemuan formal antar kepala keluarga bangsawan yang membahas urusan politik kerajaan, sehingga meskipun bersifat kritis terhadap Pangeran Muda, konteks formal ini mengharuskan penggunaan bahasa sopan untuk menjaga martabat dalam diskusi politik tingkat tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *sonkeigo* dalam anime *Karasu wa Aruji wo Erabanai* episode 1–12 mencerminkan sistem etika dan hierarki sosial yang kuat dalam komunikasi bahasa Jepang. Ditemukan 43 data *sonkeigo* yang terbagi ke dalam beberapa kategori, verba khusus *sonkeigo* menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah 19 data, meliputi: *kudasaru* (くださる) sebanyak 5 data, *irassharu* (いらっしゃる) 1 data, *oide ni naru* (おいでになる) 3 data, *gozonji* (ご存じ) 3 data, *nasaru* (なさる) 2 data, *goran ni naru* (ご覧になる) 2 data, dan *meshiagaru* (召し上がる) 2 data. Selain itu, ditemukan pula bentuk-bentuk lain seperti ~(*ra)rera* sebanyak 9 data, *o/go ~ ni naru* sebanyak 11 data, dan *o/go ~ kudasai* sebanyak 5 data. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *sonkeigo* dalam dialog antar tokoh sangat memperhatikan konteks situasional dan tata bahasa yang tepat. Meskipun fokus penelitian ini berfokus pada *sonkeigo*, namun ditemukan juga data *kenjougo* seperti いただく (*itadaku*), 申す (*mousu*), 参る (*mairu*), いたす (*itasu*), 伺う

(*ukagau*), dan bentuk *o/go ~ shimasu*. Keberadaan data tersebut menunjukkan bahwa data *kenjougo* yang ditemukan turut memperkuat pemahaman terhadap fungsi sosial *sonkeigo* dalam konteks interaksi antara karakter pada anime *Karasu wa Aruji wo Erabanai*, Dimana *sonkeigo* untuk meninggikan lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan sedangkan *kenjougo* untuk merendahkan diri pembicara.

Penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo*, yaitu status sosial (31 data) dan hubungan sosial (12 data). Faktor status sosial menjadi yang paling dominan, terutama dalam interaksi antara pihak berkedudukan rendah dan tinggi, sedangkan hubungan sosial berperan pada situasi komunikasi yang menuntut kehati-hatian atau menjaga jarak relasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *sonkeigo* dalam anime *Karasu wa Aruji wo Erabanai* sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, baik dari segi status maupun relasi antar tokoh. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar kesantunan dalam bahasa Jepang, di mana bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan kedudukan sosial, jarak hubungan, dan tingkat formalitas situasi. Penggunaan *sonkeigo* dalam anime ini menjadi representasi linguistik dari nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan tata krama, penghormatan, dan hierarki sosial dalam komunikasi sehari-hari.

Saran

Penelitian ini berfokus pada salah satu bentuk ragam hormat dalam bahasa Jepang, yaitu *sonkeigo*, dengan sumber data berupa anime *Karasu wa Aruji wo Erabanai* episode 1–12 dari total 24 episode yang tersedia. Mengingat ruang lingkup penelitian ini yang terbatas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian tidak hanya pada *sonkeigo*, tetapi juga mencakup jenis *keigo* lainnya, baik

dengan menggunakan sumber data yang sama maupun media audiovisual berbeda. Selain itu, dengan penerapan teori yang lebih komprehensif, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperdalam pemahaman mengenai variasi bahasa hormat dalam bahasa Jepang serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan studi linguistik dan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. (2018). *Minna no Nihongo Shokyuu II Honsatsu*. Surabaya: International Multicultural Center.
- Aridayani, M. L., & Meidariani, N. W. (2024). *Keigo dalam drama series コーヒー&バニラ* karya Yuko Shimoda dan Sorami Date.
- Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 4(1), 20–34.
- Halibanon, D. S., & Nursyamsiah, S. (2023). Ragam Bahasa Hormat *Keigo* yang Mencerminkan Nilai *Uchi-Soto-Yoso*. *Jurnal Sastra: Studi Ilmiah Sastra*, 13(2), 86–94.
- Hasanudin Abdurakhman. (2019). *Uchi & Soto: Budaya Jepang dari Keluarga ke Korporasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaluge, T. A., & Sari, R. N. (2021). *Japanese keigo: Situational context analysis and politeness strategies in Violet Evergarden anime*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 17(2), 148–159.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mizutani, O., & Mizutani, N. (1987). *How to be polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.

- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Okamoto, Shigeko. (1999). *Situated politeness: Coordinating honorific and non-honorific expressions in Japanese conversations*. *Pragmatics* 9(1): 51-74
- Parastuti, dan Ina Ika Pratita. 2020. *Keigo dalam Percakapan Bisnis Bahasa Jepang*. Sukabumi: CV Jejak.
- Parastuti, dan Ina Ika Pratita. 2022. *Dasar-dasar Pemahaman Keigo*. Tuban: CV Pustaka El Queena.
- Pratita, I. I., Mael, M. R., & Sopaheluwakan, Y. B. 2021. *Keigo dalam Drama Jepang*. Tuban: CV. Pustaka El Queena.
- Safitri, S. A. (2023). *Pengaruh anime terhadap mahasiswa Sastra Jepang Universitas Bung Hatta* (Skripsi, Universitas Bung Hatta). Tersedia di <http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/11359> (diakses pada 18 Mei 2025).
- Salsabillah, D. (2022). Penggunaan *keigo* dalam drama *Kanojo wa Kirei datta* episode 1. *Hikari*, 6(2), 48–57.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tiffani dan Damai Yani. 2019. Analisis *Keigo* yang Digunakan Karakter Sakamoto dalam Anime Sakamoto Desu Ga. *Omiyage*, 3(1), 28-35.
<https://anilist.co/anime/170503/Karasu-wa-Aruji-wo-Erabanai>, diakses pada tanggal 15 Mei 2024.
- https://myanimelist.net/anime/56980/Karasu_wa_Aruji_wo_Erabanai, diakses pada tanggal 15 Mei 2024.
- <https://www.bilibili.tv/en/video/4790926803599360>, diakses pada tanggal 9 Mei 2024.